Akreditasi KEMENRISTEKDIKTI, Nomor: 148/M/KPT/2020

**VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan**

Volume 17 Nomor 2, Nopember 2026, Halaman 175 – 190

http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX

# EKSPLORASI PERSEPSI GURU DAN ANALISIS PRAKTIK DESAIN ASESMEN DALAM PENDEKATAN *DEEP LEARNING*: STUDI DI SMP SE-KABUPATEN SAMBAS

**Khairul Isman[1], Al Ashadi Alimin[2], Eti Ramaniyar[3]**

[1,2,3]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Seni dan Kejuruan, Universitsa PGRI Pontianak*

*Email: jurnalisruli@gmail.com[1], alashadi.alimin@upgripnk.ac.id [2], Eramaniyar25@gmail.com[3]*

**INFO ARTIKEL**

***Riwayat Artikel:***

Menerima : 23 Juni 2026
Revisi : 11 Juli 2026
Diterima : 07 Agustus 2026

***Kata Kunci:***

*Asesmen Autentik, Bahasa Indonesia, Deep Learning, Desain Asesmen, Persepsi Guru*

**ABSTRAK**

Fenomena pembelajaran menuju pendekatan *deep learning* sangat penting untuk mengatasi budaya belajar hafalan, namun menuntut kesiapan guru dalam merancang asesmen yang autentik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi guru, menganalisis praktik desain asesmen, serta mengidentifikasi tantangan penerapan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP se-Kabupaten Sambas. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini melibatkan subjek guru dari tujuh sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumen, yang dianalisis secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pilar *mindful, meaningful,* dan *joyful learning* telah membangun fondasi awal yang positif. Guru berhasil meningkatkan fokus siswa melalui rutinitas kesadaran, mengaitkan wacana akademik dengan kearifan lokal, serta memberikan otonomi tugas untuk mengurangi beban kognitif. Meskipun demikian, transformasi ini masih terhambat oleh penerapan instrumen refleksi yang belum merata, kesenjangan literasi dasar siswa di pesisir yang menekan kemampuan penalaran analitis, serta budaya mental takut salah saat berargumen. Penelitian ini memberikan sumbangsih berupa formulasi model penguatan literasi asesmen berbasis komunitas belajar lokal sebagai solusi taktis mengatasi keterbatasan pelatihan formal di daerah.

***Keywords:***

*Learning Assessment, Indonesian Language, Deep Learning, Local Wisdom, Teachers' Perceptions*

***Korespondensi:***

**Khairul Isman**
*Afiliasi Universitas PGRI Pontianak*
*Email: jurnalisruli@gmail.com*

***ABSTRACT***

*The shift toward a deep learning approach is crucial for overcoming a rote-learning culture, but it requires teachers to be prepared to design authentic assessments. This study aims to explore teachers' perceptions, analyze assessment design practices, and identify challenges in implementing the deep learning approach in Indonesian language classes at junior high schools throughout Sambas Regency. This qualitative case study involved teachers from seven schools. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document reviews, then analyzed qualitatively using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model (condensation, display, and conclusion drawing). The results indicate that the integration of the pillars of mindful, meaningful, and joyful learning has established a positive initial foundation. Teachers successfully enhanced student focus through mindfulness routines, linked academic discourse to local wisdom, and provided task autonomy to reduce cognitive load. Nevertheless, this transformation remains hindered by the uneven implementation of reflection tools, disparities in students' basic literacy*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

*along the coast that limit analytical reasoning skills, and a culture of fear of making mistakes when arguing. The successful and sustainable implementation of deep learning requires simplifying administrative burdens and strengthening educators' assessment literacy through collaborative local learning communities.*

## PENDAHULUAN

Mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 dan optimalisasi bonus demografi menuju Indonesia Emas 2045 menuntut pendidikan bermutu yang bertumpu pada pembangunan karakter, integritas moral, dan keadilan sosial (Pasaribu et al., 2024). Namun, visi ini terhambat oleh krisis pedagogi ditandai dengan stagnasi skor PISA dan mengakarnya budaya *surface learning* (belajar berbasis hafalan) yang berdampak fatal pada rendahnya literasi kerja dan daya saing profesional lulusan (Adiputri, 2023). Merespons tantangan tersebut, diperlukan penyesuaian kebijakan dan penerapan pedagogi kritis agar peserta didik dapat terlepas dari kebiasaan mekanis dan mulai membangun pemikiran yang lebih analitis (Anita et al., 2023).

Pada tataran praksis di era Society 5.0, penguasaan keterampilan 4C sangat bergantung pada kapasitas guru dalam merancang pembelajaran adaptif dan mengadopsi metode digital (Babair, 2023). Meskipun strategi pedagogi ini esensial untuk membangun daya nalar, implementasinya kerap terhambat oleh keterbatasan sumber daya, waktu, dan pelatihan (Abdykerimova & Assainova, 2024). Oleh karena itu, dalam ekosistem pembelajaran daring, diperlukan kerangka evaluasi holistik untuk memastikan desain instruksional secara konsisten menstimulasi nalar kritis dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Jayawardena et al., 2024).

Pergeseran paradigma pedagogis dari *surface learning* yang berorientasi pada hafalan mekanis menuju *deep learning* tentunya menuntut transformasi komprehensif yang lebih berpusat pada pemahaman dengan lebih mendalam, refleksi secara kritis, dan transfer pengetahuan ke arah dunia nyata. Fondasi absolut dari transisi inilah secara inheren akan memberikan pada kesiapan kognitif dan kapasitas reflektif dari pendidik; konstruksi pengetahuan preskriptif melalui pemetaan kognitif digital pada pendidikan awal guru menjadi prakondisi yang menjadikannya esensial untuk memfasilitasi transfer pembelajaran yang jauh lebih efektif. Konvergensi antara kesiapan reflektif guru, integrasi konteks dunia nyata, dan dinamika kolaboratif lintas disiplin ini pada akhirnya menjadi rute dari definisi yang matang untuk membongkar kebiasaan belajar superfisial menuju kepada ekosistem pendidikan yang bermakna (Guiral & Pifarré, 2023)

Transisi terhadap mendesain asesmen dari sekadar evaluasi sumatif menjadi mekanisme adaptif yang berkelanjutan menuntut literasi asesmen yang komprehensif dari pendidik (Pastore, 2023). Pemahaman konseptual ini krusial untuk mengikis miskonsepsi bahwa penilaian hanyalah soal

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

kuantifikasi angka, sebuah pandangan yang selama ini melanggengkan *surface learning*. Paradigma evaluasi yang matang memampukan guru merancang asesmen dua arah yang melibatkan siswa secara aktif, seperti melalui evaluasi mandiri dan umpan balik sejawat. Transformasi peran siswa dari objek pasif menjadi partisipan aktif inilah yang menjadi indikator kunci untuk memetakan sejauh mana guru-guru SMP di Kalimantan Barat telah mengimplementasikan prinsip *deep learning* secara nyata di kelas (Deneen & Hoo, 2023).

Optimalisasi *deep learning* di tingkat regional kerap terhambat oleh kesenjangan pengembangan profesional pendidik. Di Kabupaten Sambas, guru yang telah mengikuti pelatihan asesmen dan kurikulum berbasis proyek pun masih kesulitan merancang asesmen kelas yang efektif. Kondisi ini bukan disebabkan oleh rendahnya motivasi, melainkan akibat minimnya intervensi pelatihan terstruktur yang menjadi prasyarat terbangunnya literasi asesmen (Pastore & Mincu, 2024). Oleh karena itu, penerapan pilar *mindful, meaningful,* dan *joyful* dalam desain asesmen bahasa Indonesia di SMP se-Kabupaten Sambas menjadi langkah konkret untuk mengubah evaluasi dari hafalan mekanis menuju pembelajaran autentik yang mendalam, selaras dengan visi naskah akademik pembelajaran mendalam (Kemendikdasmen, 2025).

Pertanda inilah yang menunjukkan bahwa meskipun guru bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Sambas menyadari urgensi meaningful learning, penerapan asesmen adaptif sesuai amanat TKA pada Kepka BSKAP No.045/H/AN/2025 masih terhambat oleh rendahnya literasi asesmen. Defisit kapasitas ini menyulitkan guru untuk mengevaluasi performa linguistik dan pemahaman konseptual siswa secara utuh. Pada praktiknya, transisi menuju evaluasi berbasis proyek juga terbentur oleh tingginya beban kerja administratif, yang akhirnya membatasi ruang gerak guru dalam menjalankan kurikulum yang menuntut daya cipta tinggi (Ngema et al., 2019). Sebagai solusi atas terbatasnya akses pelatihan formal, penguatan komunitas belajar lokal melalui praktik inkuiri kolaboratif seperti *lesson study* menjadi langkah taktis yang sangat efektif untuk meningkatkan literasi asesmen guru secara mandiri dan berkelanjutan (Lao & Yan, 2024).

Konseptualisasi *deep learning* secara utuh bertumpu pada sinergi tiga pilar utama: *joyful, mindful,* dan *meaningful learning*. Sebagai fondasi dasar, *joyful learning* menciptakan lingkungan kelas yang aman secara psikologis, yang terbukti secara empiris mampu mengoptimalkan keterlibatan akademik siswa (Schnell et al., 2025). Selanjutnya, dalam konteks pendidikan bahasa, pendekatan *mindful* berperan vital untuk mengoptimalkan memori kerja dan melatih siswa dalam mengelola emosi (Alorani et al., 2026). Kesiapan kognitif dan emosional dari kedua fase inilah yang pada akhirnya bermuara pada *meaningful learning*, yakni kondisi di mana siswa tidak lagi sekadar mereproduksi hafalan, melainkan mampu mentransfer pengetahuan secara kontekstual dan mengonstruksi makna baru.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

Asesmen *deep learning* dalam bahasa Indonesia telah bergeser dari tes hafalan terisolasi menuju tugas analitis yang mengukur kemampuan siswa dalam berargumentasi dan berkreasi (Wijayanto, 2025). Agar transisi ini berhasil, guru dituntut memiliki keterampilan komprehensif untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang relevan dan mendalam (Amrullah et al., 2025). Melalui perencanaan yang berpusat pada siswa dan berpijak pada prinsip *mindful*, *meaningful*, serta *joyful*, proses ini pada akhirnya akan mengevaluasi sekaligus membentuk utuh kompetensi dan karakter peserta didik (Suhardiman, 2025).

Urgensi keberhasilan instruksional dalam kerangka deep learning secara absolut tentunya sangat bergantung pada rekayasa desain asesmen yang autentik dan bermakna. Paradigma evaluasi mutlak inilah yang harus bergeser dari yang hanya sekadar instrumen audit kuantitatif seperti tes pilihan ganda menjadi sebuah proses pedagogi yang utuh dan menuntut keterlibatan serta refleksi kritis terhadap peserta didik (Timperley & Schick, 2025). Secara induktif, mengingat instrumen e-portofolio telah terbukti secara empiris mampu dalam menumbuhkan ketajaman pemikiran reflektif pada fase pembinaan terhadap calon para pendidik maupun guru-guru profesional di berbagai sistem pendidikan Asia, maka dengan mengadopsi pendekatan asesmen berbasis proses yang serupa merupakan bentuk prasyarat mutlak bagi siswa di ruang kelas untuk dapat benar-benar melepaskan diri dari ikatan *surface learning* (Huang et al., 2023).

Pada tingkat lokal di Kabupaten Sambas, transisi menuju asesmen *deep learning* dihadapkan pada tantangan sosiokultural dan akademis yang sangat spesifik di setiap sekolah. Dari aspek sosiokultural, sekolah di wilayah pesisir seperti SMPN 5 Pemangkat menghadapi tantangan demografis di mana hanya sekitar 12% siswa yang memiliki kondisi keluarga harmonis dan stabil, sementara sebagian besar siswanya berasal dari keluarga nelayan dengan kondisi ekonomi rentan, ditinggal orang tua bekerja ke Malaysia, atau menjadi yatim karena kecelakaan laut. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya daya juang belajar dan kesenjangan literasi dasar yang ekstrem; di SMPN 1 Selakau bahkan masih ditemukan siswa kelas IX yang belum lancar membaca atau terbata-bata.

Sementara itu, siswa di SMPN 1 Salatiga dan SMPN 4 Sambas memiliki minat baca yang sangat rendah terhadap teks panjang, sehingga mereka cenderung langsung memilih jawaban secara acak tanpa membaca stimulus wacana pada soal berbasis penalaran. Hambatan psikologis juga mendominasi ruang kelas di SMPN 2 Pemangkat, di mana budaya "takut salah" membuat siswa pasif dan memilih diam saat diskusi kelompok karena kecemasan berargumen. Hal ini diperkuat oleh kecemasan berbicara di depan umum di SMPN 1 Selakau akibat ketakutan akan dirundung atau diolok-olok oleh teman sebaya.

Masalah integritas juga membayangi proses evaluasi di SMPN 3 Pemangkat, di mana orientasi belajar siswa masih didominasi oleh keinginan mencari celah untuk saling menyontek daripada memahami materi secara mandiri. Terakhir, keterbatasan infrastruktur digital berupa belum tersedianya internet gratis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

bagi siswa di SMPN 1 Salatiga serta kegagapan siswa dalam mengoperasikan perangkat komputer atau laptop di SMPN 1 Semparuk turut memperlambat adaptasi pelaksanaan asesmen berbasis teknologi. Berbagai hambatan spesifik inilah yang menuntut dilakukannya eksplorasi mendalam mengenai bagaimana guru menyiasati keterbatasan tersebut melalui desain asesmen yang adaptif.

Studi ini memetakan penerapan *deep learning (mindful, meaningful, joyful)* pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kabupaten Sambas, yang secara progresif terbukti mampu mengubah dinamika kelas. Pilar mindful berhasil meningkatkan kejujuran akademik dan fokus siswa melalui teknik relaksasi serta refleksi metakognitif. Pada pilar *meaningful*, pendidik telah mengintegrasikan materi dengan kearifan lokal Sambas, yang memandu siswa dalam praktik pembelajaran bahasa di wilayah Sambas secara aktif mengintegrasikan pelestarian melalui eksplorasi tradisi lisan berupa pantun dari puisi rakyat warga sambas, legenda sejarah tentang batu belah dan batu obos, serta warisan kuliner khas seperti bubur pedas, bubur catok, es lidah buaya dan budaya besaprah serta cara penyajiannya. meskipun pengembangan nalar tingkat tinggi masih terhambat oleh kesenjangan literasi dasar dan faktor sosiokultural pesisir. Sementara itu, pilar *joyful* mampu mereduksi tekanan psikologis siswa melalui otonomi dan diferensiasi tugas, walau kesalahan instruksi dan kecemasan siswa akan kesalahan masih dijumpai. Secara kolektif, transisi menuju pedagogi yang memerdekakan ini telah terbangun di atas fondasi yang kuat, namun tetap menuntut penguatan berkelanjutan pada desain instrumen asesmen yang lebih adaptif dan inklusif.

Berdasarkan kesenjangan empiris dan tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di lapangan, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah: bagaimana persepsi, kemampuan merancang asesmen, serta tantangan guru Bahasa Indonesia di SMP se-Kabupaten Sambas dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*?

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam praktik evaluasi berbasis pembelajaran mendalam tersebut. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menggambarkan persepsi guru bahasa Indonesia di SMP se-Kabupaten Sambas terhadap pendekatan *deep learning*, 2) Menganalisis kemampuan guru dalam merancang asesmen yang mendukung prinsip *deep learning*, 3) Mengidentifikasi tantangan dan strategi guru dalam mengintegrasikan *deep learning* ke dalam asesmen pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi konteks pendidikan secara mendalam dan holistik. Mengacu pada Sugiyono (2020), pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengumpulan data deskriptif yang bersumber dari latar alamiah objek tanpa mengandalkan prosedur pengukuran statistik (Sujarweni, 2021). Dalam pelaksanaannya, metode ini menempatkan peneliti sebagai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

instrumen kunci yang bertugas mengumpulkan data secara triangulasi, serta melakukan analisis secara induktif yang lebih menekankan pada makna. Melalui langkah-langkah metodologis tersebut, metode ini secara spesifik digunakan untuk menggali ucapan, perilaku, serta mengungkap realitas subjektif para guru secara langsung, khususnya terkait pengalaman mereka ketika merancang dan melaksanakan asesmen pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini mengambil latar di beberapa SMP negeri yang berada di wilayah Kabupaten Sambas sebanyak 7 Sekolah yaitu, SMPN 1 Selakau, SMPN 1 Salatiga, SMPN 2 Pemangkat, SMPN 3 Pemangkat, SMPN 5 Pemangkat, SMPN 1 Semparuk, dan SMPN 4 Sambas. Letak dan lokasi Pemilihan sekolah ini, dipilih sebagaimana dengan kelengkapan infrastruktur dan jaringan sinyal yang mumpuni, terutama SMPN 1 Selakau yang dekat dengan Kota Singkawang.

Subjek utama penelitian ini adalah salah satu guru kelas 9 bahasa Indonesia SMP dengan pengalaman mengajar minimal tiga tahun yang bersedia terlibat penuh dalam seluruh tahapan pengumpulan data (Rachman et al., 2024). Data penelitian dihimpun melalui tiga teknik utama: pertama, observasi untuk mengamati perilaku dan situasi objek secara langsung (Sugiyono, 2017); kedua, wawancara guna menggali informasi mendalam terkait sikap, keyakinan, dan pengalaman subjek secara verbal (Bastian, 2019); serta ketiga, studi dokumentasi untuk mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Nawawi, 2015).

Tahap pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, studi dokumen, dan observasi langsung. Wawancara mendalam bertujuan menggali sikap, keyakinan, dan pengalaman guru. Instrumen pedoman wawancara digunakan untuk menelusuri persepsi guru mengenai konsep deep learning melalui pilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, beserta tantangan yang dihadapi saat implementasi. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumen terhadap berkas tertulis yang relevan. Proses ini dibantu dengan lembar checklist untuk menganalisis dokumen fisik seperti modul ajar dan instrumen asesmen. Analisis dokumen inilah yang akan berfokus pada indikator keberadaan stimulus kontekstual, level kognitif penalaran (L3), dan unsur refleksi dari siswa. Peneliti juga melakukan observasi langsung untuk mengamati tingkah laku dan situasi di lapangan. Langkah ini diambil untuk memantau praktik asesmen di dalam kelas secara faktual menggunakan lembar observasi.

Untuk memastikan tingkat validitas isi instrumen yang dikembangkan (Azwar, 2015). penelitian ini mengaplikasikan metode *expert judgment* yang melibatkan peninjauan pakar terhadap kesesuaian antara instrumen analisis asesmen dan instrumen wawancara, yang di validasi oleh Dosen Universitas PGRI Pontianak, serta Guru pengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri Pontianak. Data penelitian di analisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014). Proses analisis ini terdiri dari tahap pengambilan data yang di ambil dari hasil wawancara serta hasil analisis asesmen,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yang berguna untuk memilah informasi yang lebih relevan, penyajian data kemudian berbentuk narasi, serta penarikan kesimpulan untuk verifikasi temuan. Untuk memastikan tingkat kepercayaan dan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Penerapannya mencakup triangulasi sumber, yang dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil wawancara guru, observasi praktik di kelas, serta dokumentasi analisis asesmen pendukung. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode, yaitu mengonfirmasi data hasil wawancara dengan temuan dari observasi langsung serta bukti-bukti dokumennya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan asesmen dengan pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diukur secara objektif melalui analisis dokumen terhadap perangkat ajar (modul ajar dan lampiran instrumen evaluasi) di tujuh SMP se-Kabupaten Sambas. Dokumen dinilai menggunakan lembar penilaian standar yang mencakup enam indikator utama: ketersediaan stimulus kontekstual, ketercapaian level kognitif penalaran (L3), integrasi koneksi kehidupan nyata (*meaningful*), unsur refleksi metakognitif (*mindful*), ruang otonomi atau pilihan bagi siswa (*joyful*), serta kelengkapan rubrik penilaian proses. Penilaian ini menghasilkan persentase kelayakan yang dikelompokkan ke dalam empat kategori kualitas, yaitu Kurang (<40%), Cukup (41%-60%), Baik (61%-80%), dan Sangat Baik (81%-100%).

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa mayoritas sekolah yang diteliti telah mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam ke dalam dokumen rencana evaluasinya dengan sangat baik. Sebanyak lima dari tujuh sekolah berhasil meraih predikat "Sangat Baik" dengan skor pencapaian berkisar antara 91,67% hingga 100%. Sementara itu, dua sekolah lainnya masuk dalam kategori "Baik" karena masih menemui kendala pada pembatasan otonomi siswa dan penyusunan instrumen refleksi yang masih terlalu umum. Data lengkap mengenai capaian kualitas dokumen asesmen dari masing-masing sekolah disajikan secara rinci pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Analisis Kualitas Dokumen Asesmen *Deep Learning* di Tujuh SMP Kabupaten Sambas**

| No | Nama Sekolah | Narasumber (Nama Guru) | Nilai Akhir (%) | Kategori Kualitas |
|---|---|---|---|---|
| 1 | SMP Negeri 2 Pemangkat | Mitra Syurina, S.Pd. | 100% | Sangat Baik |
| 2 | SMP Negeri 5 Pemangkat | Siwi Annisa, S.Pd. | 100% | Sangat Baik |
| 3 | SMP Negeri 1 Semparuk | Riska Malinda, S.Pd. | 100% | Sangat Baik |
| 4 | SMP Negeri 4 Sambas | Fitriana, S.Pd. | 95,83% | Sangat Baik |
| 5 | SMP Negeri 1 Selakau | Lydia Norita, S.Pd. | 91,67% | Sangat Baik |
| 6 | SMP Negeri 3 Pemangkat | Nurjamilah, S.Pd. | 79,17% | Baik |
| 7 | SMP Negeri 1 Salatiga | Betty, S.Pd. | 66,67% | Baik |

Untuk memperkuat hasil analisis dokumen di atas, wawancara mendalam juga telah dilakukan bersama guru pengampu Bahasa Indonesia di masing-masing sekolah. Terkait implementasi tiga pilar utama *deep learning* (*mindful, meaningful, dan joyful*),

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

berikut adalah transkrip jawaban langsung dan asli dari para responden tanpa melalui proses penyuntingan redaksional:

**A. Implementasi Pilar Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful*)**

Penerapan pilar ini salah satunya ditunjukkan melalui pembiasaan fokus kognitif sebelum belajar oleh Riska Malinda, S.Pd. (SMPN 1 Semparuk) sebagai berikut:

*"Heeh. Kalau sebelum mulai saya menggunakan ee metode mindfulence. Nah, itu di apa secara eh saya memberi waktu 2 menit untuk mereka ee melakukan pemanasan secara apa yang kayak pernapasan sehingga pemikirannya tuh jadi plong gitu."*

**B. Implementasi Pilar Pembelajaran Bermakna (*Meaningful*)**

Integrasi kearifan lokal dalam tugas penulisan teks prosedur (mengaitkannya dengan aturan adat penyajian hidangan tradisi daerah) diutarakan oleh Fitriana, S.Pd. (SMPN 4 Sambas) sebagai berikut:

*"saya sudah ngajarkan teks prosedur di teks prosedur ya siswa saya suruh cara menyajikan saprahan... Jadi aturannya harus harus cuci tangan dicuci cuci tangan dahulu kayak nomor duanya bawa nasi nomor tiganya bawa lauk nomor empatnya bawa piringnya untuk orang makan nomor limanya baru minum air minum ah jadi ada aturannya bukan hanya sembarangan..."*

**C. Implementasi Pilar Pembelajaran yang Menggembirakan (*Joyful*)**

Pemberian otonomi media dan diferensiasi bentuk pengumpulan produk guna mengurangi kecemasan evaluasi diungkapkan oleh Mitra Syurina, S.Pd. (SMPN 2 Pemangkat) sebagai berikut:

*"saya sudah menerapkan ee memberikan kepada siswa tugas cara mereka mengekspresikan diri mereka dalam membuat sebuah puisi dengan menggunakan aplikasi seperti TikTok dan Instagram. Nah, setelah saya tanya, "Apakah kalian menyukai tugas ini?" Mereka bilang senang karena lebih bisa mengekspresikan..."*

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami hubungan logis antara tujuan penelitian, implementasi tiga pilar utama *deep learning*, kendala lapangan yang ditemukan, serta hasil sintesis dokumen asesmen, seluruh alur proses dan temuan penelitian ini dirangkum secara visual pada Gambar 1 di bawah ini.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965




Gambar 1. Peta Konsep Alur Proses dan Temuan Praktik Asesmen Deep Learning di SMP Kabupaten Sambas

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

***Pembelajaran Berkesadaran (Mindful Learning)***

Penerapan pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*) di tingkat sekolah menengah pertama di kawasan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat menunjukkan hasil yang positif dalam membangun fokus, karakter, dan integritas akademik siswa. Kesiapan psikologis melalui praktik pengkondisian yang menjadikannya prasyarat agar siswa dapat berkonsentrasi penuh pada saat menghadapi asesmen formatif yang membutuhkan penalaran kritis seperti mengawali latihan pernapasan selama dua menit di SMPN 1 Semparuk terbukti efektif membuat siswa lebih tenang dan siap menerima materi, sebagaimana dijelaskan oleh Nafi'ah & Faruq (2025) bahwa latihan kesadaran penuh (*mindful awareness training*) sangat bermanfaat untuk melatih fokus dan perhatian anak dalam situasi belajar yang menantang. Selain itu, upaya menumbuhkan integritas dengan membatasi penggunaan gawai dan menekankan bahwa kejujuran lebih berharga daripada sekadar nilai seratus di SMPN 3 Pemangkat dan SMPN 4 Sambas sejalan dengan fondasi pendekatan ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yeni setyowati et al. (2025), bahwa pendekatan deep learning tidak hanya menekankan pada perolehan pengetahuan kognitif, tetapi juga memprioritaskan pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan logis yang diterapkan di SMPN 5 Pemangkat, dengan mengaitkan materi menulis surat resmi untuk realitas persiapan dunia kerja, juga berhasil memantik kesadaran siswa secara utuh. Kondisi ini selaras dengan temuan Ummah (2024) yang menyatakan bahwa *mindful learning* memberikan pendekatan holistik di mana siswa mengalami keterlibatan kognitif dan emosional yang lebih dalam, sehingga mereka belajar menghargai proses perjalanan belajarnya itu sendiri.

Dari sisi evaluasi, integrasi lembar refleksi untuk membangun kesadaran metakognitif siswa menjadi pilar keberhasilan sekaligus tantangan dalam implementasi pembelajaran berkesadaran di lapangan. Meskipun mayoritas sekolah telah sukses menyertakan instrumen ini secara eksplisit untuk mendukung metakognisi Prihantoro (2025), penerapannya belum merata, seperti terlihat di SMPN 1 Salatiga yang evaluasi refleksinya masih samar akibat kurangnya pembiasaan konseptual bagi guru (Yeni setyowati et al., 2025). Ke depannya, guru mutlak perlu beradaptasi dalam menyusun evaluasi reflektif yang beranjak dari sekadar praktik pragmatis membatasi gawai untuk mencegah kecurangan. Paradigma asesmen *deep learning* harus bergeser pada pembinaan literasi digital, sejalan dengan temuan Alimin & Hariyadi (2025) bahwa siswa mampu memanfaatkan Generative AI secara strategis sebagai asisten kognitif. Oleh karena itu, tantangan lanjutan bagi pendidik di Kabupaten Sambas adalah mulai mengintegrasikan literasi kecerdasan buatan ke dalam desain asesmen berbasis unjuk kerja yang autentik, sehingga instrumen evaluasi tidak lagi mengisolasi siswa dari teknologi, melainkan memandu mereka memanfaatkannya secara etis untuk mendukung penalaran tingkat tinggi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

***Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)***

Penerapan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Sambas menunjukkan keberhasilan yang signifikan dari sisi guru, terutama dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan realitas kehidupan siswa. Salah satu keunggulan utama adalah kemampuan guru memfasilitasi teks akademik dengan konteks sosial budaya setempat, seperti mengangkat tradisi saprahan, cerita rakyat Sambas, hingga fenomena lingkungan seperti banjir pesisir untuk dianalisis oleh siswa. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan1 (Ummah, 2024), yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna sangat erat kaitannya dengan pemahaman mendalam dan relevansi materi dalam konteks kehidupan nyata peserta didik, serta terbukti efektif dengan menghindari penggunaan konsep-konsep yang abstrak. Selain itu, inovasi guru dalam merancang tugas berbasis kontekstual, seperti lomba pidato budaya dan penulisan berita lingkungan sekitar, membuktikan bahwa stimulus lokal efektif membuat materi lebih mudah diterima secara logika. Hal ini didukung oleh pendapat (Nafi'ah & Faruq, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna berorientasi pada pendekatan kontekstual dan pemecahan masalah, di mana siswa dituntut untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah mereka peroleh sebelumnya. (Prihantoro, 2025) juga menguatkan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berakar pada konteks dunia nyata dan mempraktikkannya secara langsung.

Dari sisi siswa, penerapan pembelajaran bermakna dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan yang cukup kompleks ketika memasuki tahap evaluasi. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kemampuan literasi dasar dan kurangnya minat baca terhadap teks panjang, yang menyebabkan siswa di beberapa sekolah kesulitan memahami wacana analitis dan cenderung menebak jawaban secara asal. Fenomena penurunan daya literasi ini sejalan dengan temuan (Prihantoro, 2025), yang menyoroti bahwa budaya literasi kian ditinggalkan oleh generasi muda seiring dengan masifnya perkembangan teknologi digital. Selain itu, ketidaksiapan teknis atau kegagapan teknologi (gaptek) saat mengoperasikan perangkat ujian digital juga menjadi hambatan operasional yang signifikan bagi siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Nafi'ah & Faruq (2025) bahwa kesenjangan akses teknologi di kalangan siswa masih menjadi tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis pendekatan yang mendalam. Tantangan krusial lainnya sangat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural; misalnya, dinamika keluarga nelayan pesisir yang menyebabkan rentannya daya juang dan fokus siswa saat mengerjakan asesmen kognitif tingkat tinggi (penalaran analitis). Kondisi lingkungan sosiokultural dan kesenjangan literasi ini pada akhirnya memaksa guru untuk mengalah dan kondisi lingkungan sosiokultural serta kesenjangan literasi ini memunculkan tantangan besar bagi kapasitas pedagogis pendidik, yang pada akhirnya menuntut guru

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

untuk mengambil strategi kompromi dengan menurunkan standar kognitif dalam desain asesmen evaluasi mereka, meskipun idealnya, seperti yang digarisbawahi oleh Yeni setyowati et al. (2025), pengalaman pembelajaran yang bermakna seharusnya mampu meningkatkan motivasi serta mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dan tanggung jawab penuh dalam proses belajarnya guna mencapai hasil yang optimal.

***Pembelajaran yang Mengembirakan (Joyful Learning)***

Penerapan pembelajaran yang menggembirakan (*joyful learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Sambas menunjukkan upaya signifikan dari sisi guru dalam menciptakan ekosistem belajar yang terbebas dari tekanan. Salah satu langkah utama adalah memberikan otonomi dan ruang diferensiasi produk, di mana lima dari tujuh guru telah berhasil memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih topik atau format tugas. Pendekatan ini merupakan menifestasi dari desain asesmem yang inklusif serta memerdekakan, dimana sejalan dengan Nafi'ah & Faruq (2025) yang menjelaskan bahwa strategi *joyful learning* berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana siswa merasa nyaman, termotivasi, dan antusias terhadap pengajaran yang mereka terima. Selain itu, guru juga melakukan pendampingan adaptif, seperti di SMPN 1 Selakau yang membedakan tingkat kesulitan bahan bacaan, serta di SMPN 4 Sambas yang melatih siswa membaca instruksi inti terlebih dahulu untuk memfokuskan pikiran. Strategi adaptif dan fleksibel ini sangat penting, sebagaimana diungkapkan oleh Prihantoro (2025), bahwa pembelajaran transformatif yang mengintegrasikan pendekatan yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis konteks serta kebutuhan individu siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman yang mendalam. Meskipun demikian, transisi menuju kemerdekaan belajar ini belum sepenuhnya merata. Tantangan masih ditemukan di beberapa sekolah, seperti SMPN 3 Pemangkat dan SMPN 1 Salatiga, di mana opsi penugasan masih bersifat kaku dan seragam. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam merancang skenario yang memerdekakan sangat krusial, karena lingkungan belajar yang menyenangkan secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa.

Dari sisi siswa, penerapan *joyful learning* memberikan dampak positif sekaligus menghadapi sejumlah hambatan psikologis. Di satu sisi, pemberian ruang diferensiasi membuat siswa lebih antusias dalam menyelesaikan tugas, sementara pendampingan adaptif dari guru terbukti efektif mengurangi beban kognitif dan kebingungan siswa di kelas. Hal ini selaras dengan temuan Nafi'ah & Faruq (2025) bahwa joyful learning menekankan kebahagiaan dan keterlibatan emosional siswa sebagai fokus utama dari proses pembelajaran. Namun, k endala utama yang masih dihadapi adalah adanya warisan budaya "takut salah" yang merupakan hambatan utama dalam asesmen lisan maupun asesmen kinerja serta terpaku pada diri siswa. Di SMPN 2 Pemangkat, misalnya, siswa masih diliputi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

ketakutan yang besar untuk memberikan jawaban salah saat diminta berargumen, sehingga mereka cenderung bersikap pasif dan memilih diam saat diskusi berlangsung. Kondisi ini menghambat terciptanya komunikasi yang interaktif, padahal seperti yang dijelaskan oleh Ummah (2024), strategi pembelajaran yang inovatif seharusnya mampu menciptakan lingkungan yang kaya bahasa untuk mendorong partisipasi aktif dan membangun kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara , serta membantu mengurangi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*). Oleh karena itu, pembinaan pedagogis yang berkelanjutan untuk mengatasi hambatan emosional ini sangat penting dilakukan, mengingat pengalaman belajar yang menyenangkan dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Transisi menuju ekosistem pembelajaran yang menggembirakan (*joyful learning*) mengharuskan guru untuk memberikan ruang otonomi yang lebih besar kepada siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Yuda et al. (2025) yang membuktikan bahwa penerapan ruang belajar berbasis mandiri (*self-directed learning*) di tingkat sekolah menengah pertama terbukti efektif mereduksi tekanan kognitif dan menstimulasi kreativitas siswa secara autentik dalam menyusun karya bahasa.

## SIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP se-Kabupaten Sambas telah memiliki fondasi awal yang baik melalui pilar *mindful learning* (membangun fokus siswa melalui rutinitas pernapasan 2 menit dan lembar refleksi metakognisi), *meaningful learning* (menghubungkan teks akademik dengan kearifan lokal Sambas seperti tradisi Saprahan dan Legenda Batu Balah), dan *joyful learning* (mereduksi stres ujian melalui otonomi tugas dalam format video TikTok, poster, atau podcast). Guru Bahasa Indonesia di SMP se-Kabupaten Sambas memiliki persepsi positif terhadap pendekatan *deep learning* dan terbukti mampu merancang asesmen autentik yang mengintegrasikan kearifan lokal serta otonomi tugas siswa. Namun, implementasi ini masih terhambat oleh penerapan instrumen refleksi yang belum merata, rendahnya literasi dasar siswa di wilayah pesisir, dan budaya takut salah saat berargumen. Oleh karena itu, optimalisasi pendekatan ini membutuhkan penyederhanaan beban administrasi guru, penguatan kolaborasi melalui komunitas belajar MGMP, serta konsistensi penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Para guru terbukti mampu membangun fokus siswa, mengaitkan materi dengan kearifan lokal, serta memberikan otonomi tugas yang adaptif. Walaupun demikian, praktik ini masih terhambat oleh penerapan instrumen refleksi yang belum merata, rendahnya literasi dasar akibat kondisi sosiokultural pesisir, dan keengganan siswa untuk berargumen kritis karena takut salah. Agar pendekatan ini lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan dukungan sistemik berupa penyederhanaan beban administrasi guru, perbaikan infrastruktur internet, pelatihan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

terstruktur, serta penguatan kolaborasi melalui MGMP.

Pada tataran praktis di kelas, guru sangat disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Penerapan pembelajaran transformatif yang mengintegrasikan pendekatan fleksibel, kolaboratif, serta berbasis pada konteks dan kebutuhan individu ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman mendalam siswa di kelas (Prihantoro, 2025). Lebih lanjut, pemberian otonomi tugas melalui ruang belajar mandiri *(self-directed learning)* efektif mereduksi beban kognitif siswa sekaligus menstimulasi kreativitas autentik mereka dalam menghasilkan karya bahasa (Yuda et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidik juga dituntut untuk mulai mengintegrasikan dasar-dasar teknologi dalam evaluasi pembelajaran. Alih-alih mengisolasi siswa dari perkembangan teknologi karena takut akan kecurangan, orientasi asesmen harus bergeser pada pembinaan literasi digital yang adaptif. Guru perlu merancang asesmen berbasis unjuk kerja yang memandu siswa memanfaatkan teknologi cerdas, seperti kecerdasan buatan *(Generative AI)*, secara etis sebagai asisten kognitif untuk mendukung proses penalaran tingkat tinggi (Alimin, 2025).

Terakhir, guru harus konsisten merancang aktivitas bernalar tinggi *(HOTS)* yang memaksimalkan potensi sumber daya lokal di sekitar siswa. Melalui pilar *meaningful learning*, pembelajaran bahasa akan jauh lebih optimal dan mudah dicerna jika guru menghindari konsep-konsep abstrak dan menggantinya dengan penugasan yang berakar pada konteks dunia nyata siswa (Ummah, 2024). Integrasi kearifan lokal Sambas dan lingkungan sosial yang familier sebagai stimulus evaluasi terbukti secara nyata mampu meningkatkan motivasi belajar, melatih kepekaan sosial, serta mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab penuh atas proses belajarnya guna mencapai hasil yang optimal (Yeni setyowati et al., 2025)

## DAFTAR RUJUKAN

Abdykerimova, E., & Assainova, A. (2024). Preparing educators for the digital age: Teacher perceptions of active teaching methods and digital integration. *Frontiers in Education*, 9, 1–12. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1473766

Adiputri, R. D. (2023). The Influence of Global Education in Indonesia: PISA Tests, Different Conceptions of National Assessment and the Policymaking Process. *Education and Power in Contemporary Southeast Asia*, 31–44. https://doi.org/10.4324/9781003397144-4

Alimin, A. A. (2025). Pola pemanfaatan *generative AI* dalam penulisan akademik. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(1), 16–25.

Alorani, O. I., Ali, M., Rababah, I., Ahmad, M., & Atiyat, M. (2026). Mindfulness-based intervention and its effect on working memory in gifted students with special learning needs in language education. *International Journal of Language Education*, 16(1), 142–153.

Amrullah, M. K., Sarohmad, & Ilma'nun, L. (2025). *Deep Learning: Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Litnus.

Anita. (2023). A Freirean analysis of Indonesian Ministry of Education and Culture's School Literacy Movement.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965

*Journal for Critical Education Policy Studies*, 20(3), 411–436.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Babair, M. (2023). The skill development of 21st century teachers on the basis of applying the concepts of instructional design skills. *Journal of Instructional Design*, 23(1), 89–102.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2025). *Keputusan Kepala BSKAP No. 045/H/AN/2025 tentang Kerangka Asesmen TKA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Bastian, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Empat.

Deneen, C. C., & Hoo, H. T. (2023). Connecting teacher and student assessment literacy with self-evaluation and peer feedback. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(2), 214–226. https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1967284

Guiral, A., & Pifarré, M. (2023). Digital Cognitive Maps for Scientific Knowledge Construction in Initial Teacher Education. *RIED-Revista Iberoamericana de Educacion a Distancia*, 26(2), 89–109. https://doi.org/10.5944/ried.26.2.36067

Huang, F., Oon, E. P. T., & Benson, S. (2023). The use of learner-centered pedagogies and e-portfolios to facilitate pre-service and in-service teachers' development in an Asian system. Dalam M. So-Sum Wai-Cook, A. Saleh, & K. Bista (Ed.), *Online Teaching and Learning in Asian Higher Education*. Cham: Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38129-4_4

Jayawardena, C. K., Dissanayake Mudiyanselage, R. T., Marambe, K., & Nawarathna, L. S. (2024). Exploring the impact of e-learning instructional designs on students' learning approaches and knowledge gain. *E-Learning and Digital Media*, 21(3), 210–225.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Kemendikdasmen.

Lao, H., & Yan, Z. (2024). Using lesson study to promote teacher assessment literacy. Dalam E. C. K. Cheng & B. Lander (Ed.), *Implementing a 21st Century Competency-Based Curriculum Through Lesson Study* (hal. 42–55). London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003374107-4

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225–238. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384

Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ngema, M., Africa, S., & Jansen, J. (2019). Challenges experienced by teachers in implementing the creative writing curriculum. *South African Journal of Education*, 39(2), 1–11.

Pasaribu, M., Khairifa, F., Ali, R., Muis, A. A., & Ritonga, M. (2024). Youth Character Building through Quality Education in Realizing Golden Indonesia 2045. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 180–192. https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3473

Pastore, S. (2023). Teacher assessment literacy: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, 1–15. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167

Pastore, S., & Mincu, M. (2024). A feasible balance? The Italian teachers' standpoint on assessment literacy, assessment practice, and teacher professional

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**ISSN 2580 – 1058**
**DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965**

development. *European Journal of Teacher Education*, 47(2), 226–245. https://doi.org/10.1080/02619768.2024.2338853

Prihantoro. (2025). Journal of deep learning. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 11–24.

Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Pratama, H. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Sidoarjo: CV Saba Jaya Publisher.

Schnell, J., Saxer, K., Mori, J., & Hascher, T. (2025). Feeling well and doing well: The mediating role of school engagement in the relationship between student well-being and academic achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 40(1), 45–62. https://doi.org/10.1007/s10212-025-00947-5

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian* Kuantitatif, *Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhardiman, B. (2025). *Deep Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Depok: Situ Pustaka.

Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Timperley, C., & Schick, K. (2025). Assessment as pedagogy: Inviting authenticity through relationality, vulnerability and wonder. *Teaching in Higher Education*, 30(3), 592–607. https://doi.org/10.1080/13562517.2024.2367662

Ummah, I. (2024). Integrating deep learning approaches in primary school language education curriculum: Enhancing language skill development. *Proceedings of Cirebon Annual Multidisciplinary International Conference (CAMIC 2024)*, 293–296.

Wijayanto, N. (2025). *Deep Learning:* Mengembangkan *Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis melalui Pembelajaran yang Mendalam*. Tangerang: Mandita.

Setyowati, Y., Rahayu, A., & Listiaji, P. (2025). Pre-service teachers' perceptions of the New Pedagogical Deep Learning (NPDL). *Journal of Environmental and Science Education*, 5(1), 73–81. https://doi.org/10.15294/jese.v5i1.25274

Yuda, R. K., Ramaniyar, E., & Wati, A. S. (2025). Pengaruh model pembelajaran *self-directed learning* terhadap keterampilan menulis puisi kelas VII SMPN 08 Seluas Kabupaten Bengkayang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(2), 413–420. https://doi.org/10.31932/ve.v16i2.5424

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ISSN 2580 – 1058
DOI : 10.31932/ve.v17i2.6965